

BENTUK DAN FUNGSI *JEJAMPI* SASAK DALAM MASYARAKAT
DUSUN PERESAK DI DESA TETEBATU LOMBOK TIMUR: KAJIAN
FOLKLOR

Yuliana¹, Sapiin², Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
Email: Email: yulianaarinah@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk dan fungsi jejampi sasak dalam masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi *jejampi* Sasak yang digunakan oleh masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu, Lombok Timur. Kajian ini menggunakan Deskriptif kualitatif dan pendekatan folklor untuk memahami peran *jejampi* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam *jejampi* Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *jejampi* Sasak di Dusun Peresak memiliki bentuk yang bervariasi, meliputi mantra, doa, dan ritual khusus yang diucapkan dalam bahasa Sasak kuno. Bentuk *jejampi* yang terdapat dalam masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu yaitu Berbentuk pantun, berbentuk puisi bebas, berbentuk karmina dan berbentuk syair dan suatu Fungsi *jejampi* ini meliputi penyembuhan penyakit, perlindungan dari bahaya, pengusiran roh jahat Dan memohon keberkahan. Selain itu, *jejampi* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan sebagai media untuk menjaga keseimbangan alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *jejampi* Sasak memiliki nilai budaya yang tinggi dan memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi dan identitas masyarakat Sasak di Dusun Peresak.

Kata-Kata Kunci: Jejampi Sasak, Bentuk, Fungsi, Masyarakat, Kajian Folklor

FORM AND FUNCTION OF JEJAMPI SASAK IN PERESAK HAMLET SOCIETY IN TETEBATU VILLAGE, EAST LOMBOK: FOLKLOR STUDY

ABSTRACT

The problem discussed in this research is the form and function of jejampi sasak in the Peresak Hamlet community in Tetebatu Village, East Lombok. This research aims to identify and analyze the form and function of Sasak jejampi used by the people of Peresak Hamlet in Tetebatu Village, East Lombok. This study uses a qualitative descriptive and folklore approach to understand the role of jejampi in the daily lives of local communities. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of informants who were deemed to have knowledge and skills in Sasak jejampi. The results of the research show that Sasak jejampi in Peresak Hamlet have various forms, including spells, prayers and special rituals spoken in the ancient Sasak language. The forms of jejampi found in the Peresak Hamlet community in Tetebatu Village are in the form of rhymes, in the form of free poetry, in the form of karmina and in the form of poetry and the function of this jejampi includes healing disease, protection from danger, exorcising evil spirits and asking for blessings. Apart from that, jejampi also has a function. as a means of communication with ancestors and as a medium for maintaining natural balance. This research concludes that Sasak jejampi has high cultural value and plays an important role in maintaining the traditions and identity of the Sasak people in Peresak Hamlet.

Keywords: Jejampi Sasak, Form, Function, Society, Folklore Studies

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat, bahasa, dan warisan budaya yang unik, mencerminkan keragaman etnis dan sejarah panjang bangsa ini. Kebudayaan lokal ini sering kali diungkapkan melalui berbagai bentuk seni, ritual, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu wilayah yang terkenal dengan kekayaan budayanya adalah Pulau Lombok, yang dihuni oleh masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak di Lombok memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang kaya dan beragam, yang mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka serta pandangan mereka tentang dunia. Salah satu elemen penting dalam kebudayaan Sasak adalah *jejampi*, yang merupakan bentuk mantra atau doa yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. *Jejampi* mencakup berbagai tujuan, mulai dari penyembuhan penyakit, perlindungan dari bahaya, hingga memohon kesejahteraan dan kesuksesan.

Dusun Peresak, yang terletak di Desa Tetebatu, Lombok Timur, adalah rumah bagi komunitas Sasak yang telah mewarisi praktik-praktik budaya nenek moyang mereka selama berabad-abad. Desa Tetebatu dikenal dengan kehidupan masyarakat yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan lokal mereka, termasuk praktik *jejampi* Sasak yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Jejampi Sasak adalah sebuah ritual tradisional yang dipercayai memiliki kekuatan magis untuk menolak energi negatif, penyakit, atau bencana. Masyarakat dusun Peresak masih sangat mempercayai bahwa *jejampi* memiliki kekuatan spiritual yang nyata. Penggunaan *jejampi* tidak hanya mencerminkan warisan budaya tetapi juga nilai-nilai lokal yang dijaga oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap *jejampi* tercermin dalam berbagai konteks, seperti penyembuhan dan perlindungan.

Kepercayaan masyarakat terhadap *jejampi* tercermin dalam berbagai konteks, seperti penyembuhan dan perlindungan. Keyakinan ini mendorong penggunaan *jejampi* dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seorang anggota keluarga mengalami kejadian tidak mengenakkan, langkah pertama yang diambil adalah mendatangi seorang belian untuk

menjalankan tradisi pengobatan, yang salah satunya melibatkan jejampi. Masyarakat setempat lebih mempercayai penyembuhan melalui jejampi daripada pengobatan ilmiah seperti kedokteran, karena mereka merasa penyembuhan melalui *jejampi* lebih cepat dan ekonomis.

Jejampi merupakan manifestasi keyakinan atau kepercayaan yang berasal dari masyarakat, yang tidak terpisahkan dari hubungan erat antara *jejampi* dan kehidupan sehari-hari masyarakat. *Jejampi*, sebagai hasil dari keyakinan atau kepercayaan masyarakat, membentuk ikatan erat dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini mencerminkan peran *jejampi* dalam membawa berkah, keselamatan, dan kesuksesan yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat. *Jejampi* juga termasuk dalam warisan tradisi lisan yang menjadi bagian dari sastra lisan, menjadi benang merah yang menghubungkan warisan kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *jejampi* Sasak masih memiliki peranan penting bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat Dusun Peresak, di Desa Tetebatu yang masih mempercayai adanya sebuah tradisi yaitu *jejampi*. Oleh karena itu *jejampi* Sasak sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian untuk di kaji dan di pahami. Jadi, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, penelitian ini dirumuskan dalam judul “**Bentuk dan Fungsi *Jejampi* Sasak oleh Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur Pendekatan: Kajian Folklor**”

LANDASAN TEORI

Dalam konteks ini, landasan teori merujuk pada kerangka acuan yang digunakan dalam menganalisis aspek-aspek teori folklor, seperti teori bentuk, dan teori fungsi

Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskandari generasi ke generasi secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun variasi lain, termasuk gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Danandjaja (1994:21) menyatakan bahwa menurut Dandes (dalam Sendjaja, 1994:1), elemen yang lebih penting dalam folklor adalah keberadaan tradisi, yakni kebudayaan yang diwariskan setidaknya selama beberapa generasi dan diakui sebagai milik bersama. Selain itu, aspek terpenting dalam folklor adalah kesadaran akan identitas kelompok, dimana setiap individu atau pelaku folklor harus memiliki kesadaran terhadap identitas kelompok mereka, memungkinkan mereka untuk membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991) menyatakan bahwa kata folklor berasal dari pengindonesian kata Inggris *folklore*. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folklor dalam penelitian memiliki dasar pada bagaimana kebudayaan kolektif diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan, seperti gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991:2). Menurut Rusyana (1978:1) folklor merupakan bagian dari persendian cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat.

Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, mengkategorikan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan jenisnya: folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan diantaranya sebagai berikut: Folklor Lisan (*Verhal Folklore*) meliputi bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, serta ekspresi tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan teka-teki. Ini juga mencakup puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, serta cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng yang sering diungkapkan melalui nyanyian rakyat.

Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verhal Folklore*) merupakan gabungan unsur lisan dan non-lisan. Ini mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara pesta rakyat, dan lain sebagainya.

Folklor Bukan Lisan (Non Verbal Folklore) Folklor yang tidak bersifat lisan, meskipun cara pembuatannya dapat disampaikan secara lisan, terbagi menjadi dua kelompok: material dan non-material. Kelompok material melibatkan arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan adat, makanan dan minuman tradisional, serta obat-obatan tradisional. Kelompok non-material mencakup gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat (Danandjaja, 1994: 21-22).

Para ahli folklor di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok: ahli folklor humanistik, ahli folklor antropologis, dan ahli folklor modern. Perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian mereka. Ahli folklor humanistik cenderung lebih fokus pada pengalaman daripada teori, sementara ahli folklor antropologis menekankan aspek sosial budaya. Ahli folklor modern mempertimbangkan baik bentuk maupun fungsi dari folklor yang diteliti. Dalam penelitian ini, akan dibahas kedua aspek tersebut di dusun Peresak desa Tetebatu, Lombok Timur.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa analisis *jejampi* tidak bisa dipisahkan dari *lore* atau *folknya*. Untuk memahami sebuah *jejampi* perlu melibatkan semua unsur kebudayaan seperti bentuk-bentuk folklornya. Mempelajari etnografi masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu diperlukan untuk merekonstruksi nilai budayanya dengan menggunakan *jejampi* sebagai titik fokus. Penelitian folklor lisan di dusun Peresak Desa Tetebatu, dapat dianggap sebagai pendekatan folklor etnografi, karena peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat, tidak hanya membatasi diri pada *jejampi* tetapi juga melibatkan latar belakang kebudayaan dan masyarakat *folk* di dusun tersebut.

Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Ciri-ciri sastra lisan termasuk berasal dari masyarakat non-literate yang tradisional, menggambarkan budaya kolektif tanpa pencipta yang jelas, menekankan khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, serta sering menggambarkan tradisi kolektif. Selain itu, sastra lisan sering menggunakan ungkapan klise dan memiliki unsur menggurui (Endraswara, 2013: 151).

Menurut Lord dalam Amir (2013) melukiskan hasil penelitiannya bersama Parry bahwa sastra lisan adalah suatu yang dipelajari, diubah, dan disebar secara lisan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan seperti legenda, dongeng, ungkapan yang disampaikan secara lisan dari mulut kemulut. Sastra lisan merupakan gabungan sastra dan lisan, karenanya dapat diberi batasan sastrayang disampaikan dan dinikmati secara lisan, Lord (1976 dalam Amir, 2013: 76) bersama Parry mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah, dan disebarkan secara lisan.

Sastra lisan mengimplikasikan bahwa karyanya harus disampaikan secara lisan, meskipun dalam beberapa kasus telah dituliskan. Syarat-syarat tersebut tidak akan hilang meskipun sastra lisan telah dituliskan, seperti jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan ciri-ciri kelisanan lainnya. Sebagai contoh, tradisi kabu dalam masyarakat Minangkabau, walaupun telah ditulis, masih mempertahankan ciri kelisanannya, seperti dalam penggunaan larikdalam prosa liris, penggunaan formula, dan ekspresi formulasi. Dengan demikian, sastra lisan adalah seni bahasa yang diekspresikan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisanoleh penonton, dengan penggunaan bahasa yang kaya akan puitika dan estetika bahasa oleh masyarakat (dalam Amir, 2013 78) Adapun Ciri-ciri sastra lisan diantaranya:

- Sastra lisan ada atau wujud dalam pertunjukkan, dalam banyak kasus, diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian, dan bahkan tarian.
- Unsur hiburan dan pendidikan yang dominan di dalamnya.
- Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek menggunakan bahasa

daerah

- Menggunakan tradisi bahasa lokal

Sastra lisan dapat dibagi menjadi dua jenis: sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Sastra lisan primer ditandai oleh penyebaran melalui lisan, lahir di masyarakat pedesaan atau non-literate, menggambarkan budaya masyarakat, tidak diketahui pengarangnya, bersifat puitis dan mengandung fantasi, serta menggunakan bahasa sehari-hari dengan dialek. Di sisi lain, sastra lisan sekunder seperti drama radio, pembacaan puisi di televisi, dan sinema elektronik merupakan sistem reproduksi sastra tulis yang menyebarkan informasi atau sosialisasi sastra tulis melalui teknologi komunikasi modern seperti radio, televisi, dan internet. Sastra lisan sekunder ini memberi peluang untuk berkembangnya sastra lisan baru (dalam Sudikan, 2001)

Jejampi Sebagai Sastra Lisan

Jejampi adalah bentuk sastra lisan yang terkait dengan tradisi masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan tergolong dalam jenis puisi karena memiliki bentuk tetap dan sajak. Dalam kepercayaan masyarakat tradisional, *jejampi* diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat membuat hal-hal yang tidak mungkin menjadi kenyataan ketika dibacakan.

Selain itu, *jejampi* didasarkan pada permintaan seseorang yang dilakukan dengan tujuan praktis, seperti menyembuhkan seseorang yang sakit, membuat orang lain sakit, menghasilkan uang, atau melindungi diri dari gangguan jahat. Dengan kata lain, kepuasan yang dihasilkan dari pendasaran *jejampi* bukanlah kepuasan estetis, tetapi kepuasan praktis, seperti menyembuhkan seseorang yang sakit, mencelakakan orang lain, atau melindungi diri dari kekuatan jahat. Oleh karena itu, orang datang kepada orang yang mahir melakukan *jejampi* bukan untuk mencari hiburan karena mereka tidak datang dalam jumlah besar untuk menyaksikan seseorang melakukan *jampi-jampi*. Jadi orang berusaha untuk tetap merahasiakannya dan bahkan ketika ada kebutuhanpun mereka tetap menjaga agar orang lain tidak tahu.

Jejampi menurut Echols dan Shadily (1983) *Jejampi* adalah rangkaian kata atau suara yang memiliki kekuatan magis, diucapkan dengan irama seperti nyanyian, digunakan sebagai doa untuk pelafal atau pendengar, yang harus diingat dengan tepat untuk mencegah bencana jika terjadi kesalahan dalam pengucapannya. Menurut KBBI, *Jejampi* adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama, yang dapat mengandung kekuatan gaib, hiasnya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya (2013:362). Amir mendefinisikan *jejampi* adalah inti bagi kegiatan lain, yaitu penguasaan kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu kelak digunakan baik untuk kebijakan maupun kejahatan (2013:69) Selanjutnya, Pendapat ahli Poerwadarminta (dalam Tyastiti, 2014: 16) menjelaskan bahwa *jejampi* adalah perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkannya, mendatangkan celaka, dan sebagainya) dan juga susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *jejampi* adalah sastra lama yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dari mulut ke mulut berupa perkataan atau ucapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *jejampi* adalah sastra kuno yang berupa ucapan yang berasal dari mulut ke mulut dan berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan. Masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Sasak, menganggap *jejampi* sebagai karya sastra lisan paling tua. Puisi lama Melayu yang disebut *jejampi* dianggap memiliki kekuatan magis dan magis. Oleh karena itu, para dukun atau pawang biasanya mengajarkan *jejampi*. Karena mereka dianggap memiliki kekuatan gaib dan kesaktian, para pawang biasanya dianggap keramat.

Seorang pawang adalah tempat untuk meminta nasihat dan mengambil nasihat dari orang-orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang pawang dihormati dan disegani oleh orang-orang sekitarnya.

Bentuk Jejampi

Ensiklopedia Indonesia (Sapun dalam Karmiasih, 2015) menerangkan istilah "bentuk" dimaksudkan untuk memiliki rupa yang indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui sarapan panca indera atau pendengaran. Bentuk yang terdiri dari susunan yang mencakup pilihan kata, susunan kalimat, jalan irama, pikiran, dan perasaan yang terjelma di dalamnya dan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Jejampi* adalah kumpulan kata-kata dengan makna atau bunyi tertentu yang dianggap memiliki energi spiritual atau positif. Dalam berbagai tradisi keagamaan dan spiritual, pemulihan *jejampi* dapat membantu fokus pikiran dan mencapai tingkat meditasi yang lebih dalam dalam berbagai tradisi keagamaan dan spiritual.

Bentuk merujuk pada unsur-unsur yang membentuk struktur itu sendiri. Dalam konteks karya sastra, bentuk digunakan untuk membedakan jenis (genre). Wellek dan Warren (1990) memandang struktur sebagai penggabungan bentuk dan isi dalam mengorganisasikan fungsi-fungsi estetis. Oleh karena bentuk sejajar dengan struktur, elemen-elemen isi mencakup fungsi dan makna. Dalam pengertian bentuk menurut Ensiklopedia Indonesia, rupa indah merujuk pada struktur fisik yang mencakup rima, baris, bait, dan diksi. Dengan kata lain, struktur tersebut membentuk kerangka yang memengaruhi aspek fisik dan bahasa. Jika diterapkan pada bentuk *jejampi*, dapat dianggap cocok untuk dikategorikan sebagai bentuk puisi bebas. *Jejampi* dalam konteks ini, tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris, sebaliknya, lebih menekankan pada ekspresi spiritual dan pengulangan kata-kata yang memiliki makna khusus untuk mencapai tingkat meditasi atau koneksi dengan dimensi spiritual.

Fungsi Jejampi

Teori fungsi folklor telah lama berkembang dan dianggap klasik dalam kalangan folkloris dan antropologis. Menurut Proop (1975:21), yang dikutip oleh Endraswara (2013:125), konsep fungsi merujuk pada ketergantungan menyeluruh dan terstruktur antara unsur-unsur sastra, baik yang bersifat tulis maupun lisan, baik dalam sastra itu sendiri (interen) maupun dengan lingkungan sekitarnya (ekstern). Pentingnya konsep ini terletak pada hubungan saling ketergantungan ini tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia atau memelihara keutuhan serta sistem struktur sosial. Dengan kata lain, fungsi folklor terkait erat dengan pemahaman keseluruhan dan struktur unsur-unsur sastra, serta perannya dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan dalam konteks budaya dan sosial.

Fungsi menurut William R. Bascom ada empat, diantaranya, (1) sebagai alat proyeksi diri (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dalam masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (dalam Danandjaja, 1997:19). Merton Emile Durkheim (dalam penelitian, 2015), telah menegaskan bahwa Batasan fungsi sebagai hubungan antara perantara dengan kebutuhan dari organisasi masyarakat. Jadi, terkait penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah segala kegunaan yang dapat di ambil dari suatu objek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Endraswara (2013), fungsi folklor di arahkan pada fungsi dan folklore terhadap suatu kolektif.

Jejampi memiliki kaitan erat dengan fungsi dan penggunaannya, di mana keberhasilan *jejampi* sangat tergantung pada efektivitasnya, dan tidak boleh diucapkan sembarangan karena dianggap keramat dan bersifat sakral. Biasanya, *jejampi* diucapkan oleh dukun atau pawang,

dan kemudian diwariskan kepada keturunan atau individu yang dianggap mampu menggantikan peran tersebut. Dalam konteks penelitian di dusun Peresak, desa Tetebatu, fungsi *jejampi* yang akan dideskripsikan berkaitan dengan penggunaan dan tujuan *jejampi* dalam masyarakat setempat karena *jejampi* tidak hanya dipandang sebagai serangkaian kata-kata, tetapi juga sebagai alat spiritual yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Pemakaian *jejampi* dalam masyarakat ini diarahkan pada tujuan pembaktian yang mungkin terkait dengan kepercayaan lokal, kesejahteraan, atau perlindungan, sesuai dengan kegunaan dan tujuan masyarakat setempat.

Kajian Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah: Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat

Menurut Endraswara (2013: 3) kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor (Danandjaja, 2007: 31) folklor adalah bahan- bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat. Menurut Bascom dibuku Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan. yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*). Dalam hal ini, pada mitos di Gunung Slamet di Dusun Bambang merupakan folklor yang diteliti tentang Mitos (*mite*), yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya yang cerita. Sed angka berdasarkan definisi folklor dari beberapa pendapat tersebut mendasari pada cerita rakyat dalam penyebarannya dari mulut ke mulut dan diwariskankan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut Danandjaja (1994: 3-4) agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- Peyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan
- melalui tutur kata dari mulut kemulut.
- Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- Folklor bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- Folklor bersifat *pralosisig* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar dan spontan.

Teori Fungsi Folklor

Folklor adalah istilah dalam bahasa Inggris yang terbentuk dari dua kata, yaitu "folk" yang mengacu pada sebuah kelompok orang dengan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu, dan "lore" yang merujuk pada tradisi turun-temurun dalam budaya tersebut. Menurut Endraswara, folklor memiliki ciri khas dalam penyebarannya, yaitu melalui tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung atau lisan. Dengan demikian, folklor adalah bagian dari budaya yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita-cerita lisan atau dengan bantuan alat pengingat atau gerakan isyarat.

Jejampi merupakan salah satu bentuk folklore yang berkembang dimasyarakat sasak, oleh karena itu *jejampi* itu sendiri memiliki fungsi. James Danandjaja mengemukakan pandangan bahwa folklore atau kebudayaan rakyat berperan dalam masyarakat dengan fungsi sosial, budaya, dan individual. James menekankan bahwa kebudayaan rakyat penting dalam memelihara identitas dan nilai-nilai masyarakat, serta sebagai sarana untuk menyampaikan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Adapun fungsi-fungsi yang ditemukan diantaranya:

1. Yang mencerminkan Angan-angan Kolektif
Cara seseorang berbicara mencerminkan karakternya dari cara dia berbicara, kita bisa mengidentifikasi asal-usul, pendidikan, dan kepribadian seseorang. Jika seseorang berbicaradengan kasar, pedas, dan cenderung menghina, itu dapat menyebabkan konflik, ketidakdisukain, dan pada akhirnya, isolasi dari lingkungan sosial. Hal yang sama berlaku dalam menjalankan tugas sehari-hari; penting bagi orang tua, pendidik, pemimpin, dan pejabat untuk selalu mencocokkan kata-kata mereka dengan tindakan mereka.
2. Yang berfungsi sebagai Sarana Pendidikan
Secara umum, manusia cenderung fokus pada kekurangan dan kelemahan orang lain, menunjukkan ketidakmurnian iman dan kelemahan batin. Tidak ada manusia yang sempurna, karena setiap orang memiliki sifat positif dan kelemahan. Manusia secara alami rentan dan kadang-kadang tidak beruntung. Lebih baik jika kita selalu introspektif, jujur, dan terbuka terhadap kritik yang membangun, sehingga kita dapat terus berkembang dalam memperbaiki diri. Dengan fokus pada pembinaan karakter kita sendiri, kita tidak akan memiliki waktu untuk mengkritik atau membicarakan kekurangan orang lain. Mari kita latih diri kita sendiri untuk mengendalikan diri, memiliki standar yang tinggi untuk diri sendiri, tetapi tetap bersikap pengertian, sabar, dan toleran dalam interaksi sosial.
3. Yang Berfungsi Sebagai Alat Pengesan Pranata dan Lembaga Kebudayaan
Ketika berada di manapun, kita harus pandai dalam beradaptasi, karena setiap tempat memiliki aturan, tradisi, dan nilai-nilai yang harus dihormati. Dengan memperhatikan hal tersebut, kita dapat menciptakan harmoni dalam interaksi antarindividu, komunitas, dan bangsa.
4. Yang berfungsi sebagai Alat pemaksaan dan pengawas Norma Masyarakat
Kita sebaiknya tidak mencoba untuk mempersingkat atau melangkahi proses yang ada. Sebagai contoh, seperti buah yang dipetik sebelum matang, hasilnya tidak akan memuaskan. Demikian juga dalam hubungan asmara, penting untuk menunggu dan mematuhi syarat-syarat yang ditetapkan sebelum menjadi suami-istri. Prinsip ini berlaku dalam setiap bidang. Kesuksesan dicapai melalui kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Manusia harus memiliki kendali diri, tidak terburu-buru, dan menghormati norma-norma yang ada (dalam Soepanto. 1986).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendekatan etnografi. jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Moleong (2005:4) Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian di mana informasi yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata. seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau catatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami peristiwa dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, serta memperlihatkan bahwa metode deskriptif kualitatif dapat digunakan sebagai prosedur untuk mengatasi masalah yang sedang diselidiki, berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dalam masyarakat. Jadi kaitannya dengan penelitian ini fokus penelitiannya pada penggunaan kata frase yang ada pada *jejampi* khususnya pada masyarakat dusun peresak di desa tetebatu lombok timur

Data dan Sumber Data

Proses pengumpulan data dan sumber data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian karena penelitian tidak dapat dilakukan tanpa akses terhadap data dan sumber yang sesuai. Penjelasan mengenai data dan sumber data disajikan sebagai berikut. Data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan kata-kata dan kalimat *jejampi*, mencakup bentuk dan fungsi *jejampi* Sasak oleh masyarakat Dusun Peresak. Serta Informasi yang diperoleh dari informan, yang merupakan data yang berasal dari beberapa *belian* (tabib atau dukun) di Dusun Peresak, Desa Tetebatu, Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari informan penduduk asli masyarakat Dusun peresak yang menguasai *jejampi* Sasak secara baik dan jelas yang biasanya masyarakat setempat menyebutnya sebagai *belian*. Sementara data sekundernya bersumber dari buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.

Informan merupakan seorang yang memberi keterangan atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Pada penelitian ini akan dipilih beberapa informan yang akan mewakili masyarakat Dusun peresak yang memiliki pengetahuan dan mau berbagi penggunaan *jejampi* Sasak tersebut. Adapun Kriteria informan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Masyarakat Asli suku Sasak yang bertempat tinggal di dusun Peresak Desa Tetebatu
- Berjenis kelamin laki-laki atau Perempuan
- Berusia 40 tahun ke atas
- Sehat jasmina dan rohani
- Memiliki daya ingat yang baik
- Mampu mendengar dan berbicara dengan baik dan jelas
- Dikenal oleh masyarakat luas maupun oleh Masyarakat setempat sebagai ahli *jejampi*
- Memiliki pengetahuan tentang *jejampi* sasak yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat setempat khususnya di dusun Peresak Desa Tetebatu Bersedia menjadi Informan

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara langsung (teknik cakap muka), perekaman audio (teknik rekam), pencatatan manual (teknik catat), dan transkripsi data lisan ke bentuk tertulis (teknik transkripsi). Dalam teknik cakap muka, peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber, sedangkan teknik rekam menggunakan perangkat rekam pada HP. Pencatatan dilakukan dengan buku dan pulpen saat membaca *jejampi*, dan data lisan akan diubah menjadi data tertulis melalui proses transkripsi.

Wawancara adalah salah satu teknik yang peneliti gunakan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data, di mana mereka berinteraksi langsung dan berbicara dengan seorang informan untuk memperoleh informasi atau keterangan lisan. Hal ini melibatkan percakapan tatap muka dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan informasi

kepada peneliti. Wawancara ini akan dilakukan pada para belian yang ada di Dusun Peresak yang masih mewarisi *Jejampi-jejampi* tersebut. Jadi fokus wawancara pada bunyi yang dihasilkan oleh pengulangan *jejampi*, mengamati perubahan dalam intensitas, frekuensi, atau getaran bunyi pada *jejampi* tersebut.

Rekaman yaitu suatu proses pengambilan suara (bunyi) atau gambar dari yang telah diucapkan oleh para informan (informan) pada saat membacakan *jejampi* yang akan dijadikan untuk disimpan ke dalam media rekam. Metode ini dilakukan apabila dalam pengumpulan data dirasakan sulit atau terlalu banyak untuk di catat maka penulis akan menggunakan alat rekam (recorder/sejenisnya) untuk mendapatkan data yang dibacakan oleh seorang informan atau belian supaya lebih jelas dan sempurna. Jadi hasil rekaman yaitu percakapan yang dilakukan oleh pembicara tentang bunyi-bunyi yang terdapat dalam *jejampi* sasak seperti adanya sebuah tema, bunyi dan irama, bentuk nada bicara, diksi atau pemilihan kata, bait dan baris

Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan mencatat pembacaan *jejampi* yang sudah disampaikan langsung oleh informan yaitu dengan mencatat bacaan- bacaan *jejampi* yang telah didapatkan dari informan. Jadi catatan statistik tentang *jejampi* seperti durasi meditasi, jumlah pengulangan *jejampi*, nada bicara yang dilontarkan dan pemilihan kata yang disampaikan.

Transkripsi adalah proses mengubah data lisan menjadi data tertulis, di mana data lisan dapat berupa rekaman, pertunjukan, atau presentasi lisan. Oleh karena itu, data lisan harus ditranskrip terlebih dahulu sebelum dapat diolah lebih lanjut. Dalam proses transkripsi, tidak diperbolehkan mengubah atau mengedit sedikit pun huruf atau kata, karena setiap huruf dan kata memiliki nilai penting sebagai simbol-simbol. Selanjutnya, data *jejampi* yang telah terkumpul akan disalin menjadi tulisan dalam bahasa Sasak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan memperjelas makna kata-kata dan bunyi yang disampaikan oleh narasumber.

Analisis Data

Menurut Moleong (2005). Analisis data merupakan ses menelaah seluruh data yang diperoleh melalui melalui, pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumentasi dan sebagainya. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Jadi data yang masuk akan dianalisis dengan kualitatif deskriptif mengacu pada teori Bascom dalam Danandjaja. Oleh karena itu data yang sudah terkumpul, baik itu berupa sebuah informasi atau dokumentasi untuk dianalisis agar diketahui maknanya.

Analisis Bentuk

Bentuk adalah susunan atau rangkaian yang melibatkan seleksi kata-kata, susunan kalimat, irama, ekspresi perasaan, dan menyatu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menciptakan keindahan. Jadi pada *jejampi* sasak ini berbentuk ungkapan karena tidak terikat pada syarat tertentu seperti, pada syair, pantun, dan jenis puisi lama lain khususnya pada jumlah bait, jumlah kata dalam lariknya. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis bentuk *jejampi* ini yaitu dengan cara menganalisis Tema, bunyi dan irama, bentuk nada bicara, diksi atau pemilihan kata, baris, dan bait dalam *jejampi* tersebut.

Analisis Fungsi

Sebagian dari warisan budaya nenek moyang, *jejampi* memiliki peran penting sebagai alat kontrol sosial dalam perilaku dan tindakan. Selain digunakan untuk pengobatan *jejampi* juga memiliki ragam fungsi. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis fungsi dengan caramelihat konteks penggunaan *jejampi* seperti sebagai alat meditasi, perlindungan, penyembuhan dan keagamaan khususnya pada Masyarakat yang ada di Dusun Peresak. Oleh karena itu

penggunaan atau fungsi fungsi jejampi yang akan dijabarkan pada analisis fungsi yaitu.

1. Yang mencerminkan Angan-angan Kolektif (Meditasi)
 Cara seseorang berbicara mencerminkan karakternya dari cara dia berbicara, kita bisa mengidentifikasi asal-usul, pendidikan, dan kepribadian seseorang. Jika seseorang berbicara dengan kasar, pedas, dan cenderung menghina, itu dapat menyebabkan konflik, ketidakdisukain, dan pada akhirnya, isolasi dari lingkungan sosial. Hal yang sama berlaku dalam menjalankan tugas sehari-hari penting bagi orang tua, pendidik, pemimpin, dan pejabat untuk selalu mencocokkan kata-kata mereka dengan tindakan mereka.
2. Yang berfungsi sebagai Sarana Pendidkan (Keagamaan)
 Secara umum, manusia cenderung fokus pada kekurangan dan kelemahan orang lain, menunjukkan ketidakmurnian iman dan kelemahan batin. Tidak ada manusia yang sempurna, karena setiap orang memiliki sifat positif dan kelemahan. Manusia secara alami rentan dan kadang-kadang tidak beruntung. Lebih baik jika kita selalu introspektif, jujur, dan terbuka terhadap kritik yang membangun, sehingga kita dapat terus berkembang dalam memperbaiki diri. Dengan fokus pada pembinaan karakter kita sendiri, kita tidak akan memiliki waktu untuk mengkritik atau membicarakan kekurangan orang lain. Mari kita latih diri kita sendiri untuk mengendalikan diri, memiliki standar yang tinggi untuk diri sendiri, tetapi tetap bersikap pengertian, sabar, dan tolerandalam interaksi sosial.
3. Yang Berfungsi Sebagai Alat Pengesan Pranata dan Lembaga Kebudayaan (Perlindungan)
 Ketika berada di manapun, kita harus pandai dalam beradaptasi, karena setiap tempat memiliki aturan, tradisi, dan nilai-nilai yang harus dihormati. Dengan memperhatikan hal tersebut, kita dapat menciptakan harmoni dalam interaksi antar individu, komunitas, dan bangsa.
4. Yang berfungsi sebagai Alat pemaksaan dan pengawas Norma Masyarakat (Penyembuhan)
 Kita sebaiknya tidak mencoba untuk mempersingkat atau melangkahi proses yang ada. Sebagai contoh, seperti buah yang dipetik sebelum matang, hasilnya tidak akan memuaskan. Demikian juga dalam hubungan asmara, penting untuk menunggu dan mematuhi syarat-syarat yang ditetapkan sebelum menjadi suami-istri. Prinsip ini berlaku dalam setiap bidang. Kesuksesan dicapai melalui kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Manusia harus memiliki kendali diri, tidak terburu-buru, dan menghormati norma-norma yang ada dalam Soepanto (1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data berikutnya merupakan *jejampi* Sasak yang ditemukan dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur yaitu sebagai berikut.

No	Klasifikasi Jejampi	Jejampi	Terjemahan
1.	Jejampi Pengobatan Patah Tulang (Polak)	Bismillahirrohmanirohim Petongku serempeng tegolok sik bewi uratku melenkong adek ne lurus geti.	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ketika aku terjaga, kakiku seperti tertusuk Uratku memanjang, adikku langsung mengerti
2.	Jejampi Pengobatan tameng jin (Senggelimber)	Bismilillahirahmanirohim Ingsun kongkopio kelayem lek bangkuan ingsun besanak ire ire beranak ingsun	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Aku menciummu Di bawah pohon jambu Aku membesarkanmu

No	Klasifikasi Jejampi	Jejampi	Terjemahan
		kembang epe keku gegen kembak emas nege seri epe meri bekas sigimendi jejampin senggelimer morok ngerep bidederi	Dan kamu membesarkanku Bunga di sini dan di sana Bunga emas di sini mengeluarkan sinar Di sini meri, bekas mencari di bawah bayangan Mendorong perlahan ke dalam bumi
3.	Jejampi Pengobatan luka (Bakat)	Bismillahirrahmanirohim Kelikit kelakat modeng reket Pade bengan Ne ngingik Ne ngangak Adek rapet marak bengan Sigimendi jejampin bakat	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Kecil dan lucu seperti tikus Di pohon belimbing Dia mendekat dan mengecil Dia menatap dan tersenyum Bercampur mencari di bawah bayangan,
4.	Jejampi pemikat hati (Pelet)	Bismillahirrahmannirohim Terong repok pager gojek Ku angkat layang seri Bejejulok pager guyet	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Terong hancur pagar gojek Ku ambil, serinya indah Berjejer pagar rapat
5.	Jejampi sebelum menanam padi	Bismillahirrahmanirohim Kerti kerte sigimendi Jampin mbok pade Mas gereng aran lendie Mas mulie aran isi	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Kepala kambing mencari di bawah bayangan Menutupi tanah lembab Pria muda dengan nama pemberian Pria tua dengan nama yang diisi
6.	Jejampi setelah menanam padi	Bismillahirrahmanirohim Kukus tujak 2x Ku bukus ku bukak Sigimendi senggampol Jejampin pade	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Kukus tujak dua kali Ku bukus, ku bukak Si gemini senggampol Jejampin padé
7.	Jejampi pengobatan di gigit ular	Bismillahirrahmanirohim Terik sekekise empak sekeraro Nyedi bise onyak-onyak sikne lalo	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Jatuh seperti api, empak seperti lumpur, nyedi bisa menjadi cacing, onyak-onyak seperti lalat
8.	Jejampi pengobatan badan bernanah (Pengayah)	Bismillahirrahmanirohim Gedeng banten Gedeng luar Sik bancel Adekne keluar Sigemendi jejampi Seluang pengayah Pagerku roang raweng robek 7x	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Tinggal pintu Tinggal luar Si penjaga Adiknya keluar Si gemini menjaga Seluang pengayuh Pagarku rapuh robek 7x

No	Klasifikasi Jejampi	Jejampi	Terjemahan
		Pirengku romoh rencah 7x	Piringku retak pecah 7x"
9.	Jejampi pengobatan luka bakar (Motong)	Bismillahirrahmanirohom Kedebong kedebes Temberak betu nyele Si comong adek ne empes Adek ne pedak marak epi sik nyele Sigemendi jejamin motong	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Kedebong kedebes Temberak betu menyala Si kecil adiknya meledak Adiknya pecah menjadi berkeping-keping Si gemini menjaga memotong
10.	Jejampi perlindungan dari jin	Bismillahirrahmanirohim Awat anak jin no amambi Jeuk pepambi badak inambi	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Berhati-hatilah anak jin itu bapakmu Bawa di barang mu kasih tau ibumu
11.	Jejampi gatal (Mintok eik)	Bismillahirrahmanirohim Eheje tesire Sigemendi jejampi mintok eik	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Menyingkirilah bahaya Dengan mantra ini hilang penyakit
12.	Jejampi pengobatan terkena sokek (Pengot)	Bismillahirrahmanirohim Kemu betangkong abang Kemu betangkong putek Kemu memasang Kemu tipakne ulek	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Kamu berdiri di tempat merah Kamu berdiri di tempat putih Kamu memasang Kamu menginjak ular
13.	Jejampi sakit perut (Tian dadakan)	Bismillahirrahmanirohim Menikku sekolak sejeje jeuk jok tanjong teros Epe medam ente ngutak nei Pemadan ne sik lesele amamek sik beledos	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Beras menyusup seperti jarum menuju ke ujung terus, apa yang hitam akan berubah menjadi putih, yang lemas akan menjadi kuat dan yang pecah akan menjadi utuh.
14.	Jejampi Terkejut (Taget)	Bismillahirrahmanirohim Padengku upak-upak telindet Atembi lupak semendak Jenterangku jampin taget Sigemandi jejamin upak-upak	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Padi ku terjaga, terhalang oleh sesuatu yang keras, Menutupi semua ingatan, kuucapkan jejamin kaget berhasil
15.	Jejampi perlindungan (Azimat)	Bismillahirrahmanirohim Riket raket tandan engal Ne ripet ne rapet marak bengan	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Erat terikat, simpul tidak bisa dilepaskan, Melekat kuat dengan mantra ini.
16.	Jejampi bayi	Bismillahirrahmanirohim	Dengan nama Allah Yang Maha

No	Klasifikasi Jejampi	Jejampi	Terjemahan
	nangis Tengah malam (Kededongak)	Serengge kayu atas Borok terep bekemendi Sei keje kanak nagis inak asas Adek ne morok ngerep manok nebi Sigemendi jejampin kanak kededongak	Pengasih lagi Maha Penyayang, segenggam kayu di atas, luka mengering dengan sendirinya, seperti anak menangis mencari ibunya, saudaraku menutup rapat kandang ayam ini, dengan mantra ini anak tidak akan menangis lagi.
17.	Jejampi di sapa hewan biawak (Oros-oros)	Bismillahirrahmanirohim Bokbong-bokbong Gunung rungsang Segere rungsang Sigemendi jejampin sungsang	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Meletup-meletup Gunung bergemuruh Segera bergemuruh.
18.	Jejampi hewan sapi tidak bisa berdiri (Kengkang)	Bismillahirrahmanirohim Buak kelor buak kelengkang Inene densor anakne dempang Ye sikte paran sapi kengkang Sigemendi sampin kengkang	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Terbuka daun kelor, terbuka kelengkang, Sihir mendorong anak ke bawah, Dengan mantra ini tertutup kembali.
19.	Jejampi anak nangis terus-menerus	Bismillahirrahmanirohim Sei rengge jerok manis Jerok manis atas lengan Sei keje kanak nangis Kanak nangis mek mangan	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Seperti rasa manis jeruk, Jeruk manis di atas lengan, Seperti anak menangis, Anak menangis karena ingin makan
20.	Jejampi pengobatan bentol-bentol (Mujo malik)	Bismillahirrahmanirohim Sak benang putek Due benang abang Telu benang tengi Empat benang ijo Lime benang kuneng Enem benang bedeng Pituk pitulong sigemendi jejampin mujo malik	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Satu benang putih, Dua benang merah, Tiga benang biru, Empat benang hijau, Lima benang kuning, Enam benang coklat, Tujuh, delapan, sembilan, dengan mantra ini mendatangkan keberuntungan.

Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pepengamata, wawancara, perekaman, pencatatan, dokumentasi, dan sebagainya. Jadi jejampi yang diperoleh dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur sebanyak 20 data yang diperoleh dari 2 informan dan di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu bentuk dan fungsi pada jejampi Sasak.

Bentuk jejampi Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu

1. Jejampi Berbentuk Pantun

Data jejampi berikut termasuk berbentuk pantun. Menurut Herman J. Waluyo menjelaskan bahwa pantun adalah bentuk puisi tradisional dengan empat baris yang berima

a-b-a-b. Pantun terbagi menjadi sampiran, yang berperan sebagai pengantar, dan isi, yang mengandung pesan atau maksud utama (Herman J. Waluyo “ Teori dan Apresiasi Puisi)

a. *Jejampi sebelum menanam padi*

Bismillahirrahmanirohim

Kerti kerte sigi mendi Jampin mbok pade	Sampiran
Mas gereng aran lendie Mas mulie aran isi	isi

Jejampi di atas dibuka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* tersebut memiliki struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah 1 bait, 4 baris, bersajak ab-ab dan berjumlah 3-4 kata disetiap barisnya . Baris pertama dan kedua disebut sampiran, dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Dua baris pertama berbunyi ‘*kerti kerta sigi mendi*’ Kepala kambing mencari di bawah bayangan’ dan ‘*jampin embok pade*’ ‘Menutupi tanah lembab’ merupakan sampirannya, sedangkan dua baris terakhir seperti ‘*Mas gereng aran lending*’ ‘Pria muda dengan nama pemberian’ dan ‘*Mas mulie aran isi*’ ‘Pria tua dengan nama yang di isi’ merupakan isi atau maksudnya. Sampiran dan isi pada *jejampi* pantun di atas tidak terdapat hubungan makna ataupun perbandingan atau kiasan dengan isi.

b. *Jejampi setelah menanam padi*

Bismillahirrahmanirohim

Kemu betangkong abang Kemu betangkong putek	Sampiran
Kemu memasang Kemu tipakne ulek	isi

Jejampi di ats dibuka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini memiliki struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah satu bait, empat baris dan bersajak ab-ab dan berjumlah 2-3 kata disetiap barisnya. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Dua garis pertama berbunyi ‘*kemu betangkong abang Kemu betangkong putek*’ ‘Kamu berdiri di tempat merah , Kamu berdiri di tempat putih’ dan baris ketiga dan keempat berbunyi ‘*Kemu memasang Kemu tipakne ulek*’ ‘Kamu memasang, Kamu menginjak ular yang merupakan isi dari *jejampi* di atas. Sampiran dan isi pada pantun di atas tidak memiliki hubungan makna perbandingan atau kiasan. Sampiran pada pantun di atas tentang warna putih dan merah ‘*abang dan putek*’. Isi atau pesan terkandung yaitu sesuatu kejahatan yang harus di lawan dengan sebuah kebaikan semata yang apabila dia melakukan kejahatan dia semata tempatnya kembali.

c. *Jejampi Anak nangis*

Bismillahirrahmanirohim

Sei rengge jeruk manis Jerok manis atas lengan	Sampiran
Sei keje kanak nangis Kanak nangis mele mangan	isi

Jejampi ini dibuka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini memiliki struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah satu bait, empat baris dan bersajak ab-ab. terdiri dari dua baris dalam satu bait dan berjumlah 4 kata disetiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Dua baris pertama dan kedua berbunyi ‘*Sei rengge jeruk manis*’ ‘Jerok manis atas lengan’ ‘Seperti rasa manis’ Jeruk manis di atas lengan’ merupakan sampiran. Sedangkan baris ketiga dan keempat berbunyi ‘*Sei keje kanak nangis*’ ‘Kanak nangis mek mangan’ ‘Seperti anak

menangis' 'Anak menangis karena ingin makan'. Yang merupakan isi dari *jejampi* tersebut. Sampiran dan isi pada *jejampi* di atas tidak memiliki hubungan makna, perbandingan ataupun kiasan. Jadi isi atau pesan yang di sampaikan yaitu jangan sampai membuat anak menangis perihal makanan.

d. *Jejampi Terkejut (Taget)*

Bismillahirrahmanirohim

Padengku upak-upak telindet Atem bi lupak semendak	Sampiran
Jenterang ku jampin taget Sigemandi jejampin upak-upak	isi

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini memiliki struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah satu bait, empat baris dan bersajak ab-ab. terdiri dari dua baris dalam satu bait dan berjumlah 4 kata disetiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Dua baris pertama dan kedua berbunyi 'Padengku upak-upak telindet' 'Atem bi lupak semendak' 'Padi ku terjaga, terhalang oleh sesuatu yang keras' merupakan sampiran. Sedangkan baris ketiga dan keempat berbunyi 'Jenterang ku jampin taget Sigemandi jejampin upak-upak' Menutupi semua ingatan, ku ucapkan jejampin kaget berhasil'. Yang merupakan isi dari *jejampi* tersebut. Sampiran dan isi pada *jejampi* di atas tidak memiliki hubungan makna, perbandingan ataupun kiasan. Jadi isi atau pesan yang di sampaikan yaitu kita tidak boleh terlalu lama mengingat sesuatu yang membuat kita tidak tenang.

e. *Jejampi Luka (Bakat)*

Bissmillahirrahmanirohim

Kelikit kelakat modeng reket pade bengan Ne ngingik Ne ngangak	Sampiran
Adek rapet marak bengan Sigimendi jejampin bakat	isi

Jejampi di atas dibuka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini memiliki struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah satu bait, empat baris dan bersajak ab-ab. terdiri dari dua baris dalam satu bait, baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi dan berjumlah 4-6 kata disetiap barisnya . Dua baris pertama dan kedua berbunyi 'Kelikit kelakat modeng reket pade bengan' 'Ne ngingik Ne ngangak' 'Kecil dan lucu seperti tikus Di pohon belimbing 'Dia mendekat dan mengecil'. Ini merupakan sebuah sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat berbunyi 'Adek rapet marak bengan' 'Sigimendi jejampin bakat' 'Dia menatap dan tersenyum' 'Bercampur mencari di bawah bayangan'. Ini merupakan isi dari *jejampi* tersebut. Sampiran dan isi pada *jejampi* di atas tidak memiliki hubungan makna, perbandingan ataupun kiasan. Isi atau pesan yang disampaikan pada *jejampi* diatas yaitu sekecil apapun luka pasti bakalan sembuh ketika kita jalani dengan sabar.

2. *Jejampi Berbentuk Puisi Bebas*

Data *jejampi* berikut termasuk berbentuk puisi bebas. Menurut Aminuddin menjelaskan bahwa puisi bebas adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan formal seperti rima, jumlah baris, atau struktur bait yang khusus. Puisi bebas memberikan kebebasan kepada penyair untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya tanpa terikat oleh format yang baku (Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Karya Sastra")

a. *Jejampi Tameng Jin (Senggelimber)*

Bismilillahirrahmanirohim

Ingsun kongkopio
kelayem lek bangkuan

ingsun besanak ire
ire beranak ingsun
kembang epe keku gegen
kembak emas nege seri
epe meri bekas sigimendi
jejampin senggelimber
morok ngerep bidederi

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanorohim*. *Jejampi* tersebut memiliki bentuk seperti puisi bebas, yaitu jumlah bait dan lariknya tidak terikat seperti halnya sebuah pantun, dan tidak bersajak ab-ab, tidak memperhatikan rima dan suku kata di setiap lariknya. *Jejampi* di atas terdiri dari 9 baris dan berjumlah 2-3-4 kata disetiap barisnya. Sembilan baris tersebut ada yang memiliki baris lebih Panjang dan baris lebih pendek.

b. *Jejampi Bayi Nangis Tengah Malem (Kededongak)*

Bismillahirrahmanirohim
Serengge kayu atas
Borok terep bekemendi
Sei keje kanak nangis
Inak asas adek ne morok ngerep manok nebi
Sigemendi jejampin kanak kededongak

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanorohim*. *Jejampi* tersebut memiliki bentuk seperti puisi bebas, yaitu jumlah bait dan lariknya tidak terikat seperti halnya sebuah pantun, dan tidak bersajak ab-ab, tidak memperhatikan rima dan suku kata di setiap lariknya. *Jejampi* di atas terdiri dari 5 baris dan berjumlah 3-4- 8 kata disetiap barisnya. Lima baris tersebut ada yang memiliki baris pendek dan ada juga yang memiliki baris panjang, jadi kelima baris pada *jejampi* di atas tidak sejajar.

c. *Jejampi Mujo Malik (Gatel)*

Bismillahirrahmanirohim
Sak benang putek
Due benang abang
Telu benang tengi
Empat benang ijo
Lime benang kuneng
Enem benang bedeng
Pituk pitulong sigemendi jejampin mujo malik

Jejampi diatas dibuka dengan *Bismillahirrahmaniroim* *Jejampi* tersebut memiliki bentuk seperti puisi bebas, yaitu jumlah bait dan lariknya tidak terikat seperti halnya sebuah pantun, dan tidak bersajak ab-ab, tidak memperhatikan rima dan suku kata di setiap lariknya. *Jejampi* di atas terdiri tujuh baris dan berjumlah 3-6 kata disetiap barisnya. Tujuh baris tersebut ada yang memiliki baris pendek dan ada juga yang memiliki baris panjang.

d. *Jejampi Luka Bakar (Motong)*

Bismillahirrahmanirohom
Kedebong kedebes
Temberak betu nyele
Si comong adek ne empes
Adek ne pedak marak epi sik nyele
Sigemendi jejampin motong

Jejampi diatas dibuka dengan *Bismillahirrahmanorohim*. *Jejampi* tersebut memiliki bentuk seperti puisi bebas, yaitu jumlah bait dan lariknya tidak terikat seperti halnya sebuah pantun, dan tidak bersajak ab-ab, tidak memperhatikan rima dan suku kata di setiap lariknya. *Jejampi* di atas terdiri lima baris dan berjumlah 2-3-5-7 dalam setiap barisnya. Limabaris tersebut ada yang memiliki baris pendek dan ada juga yang memiliki baris panjang.

e. *Jejampi Badan Bernanah (Pengayah)*

Bismillahirrahmanirohim
Gedeng banten
Gedeng luar
Sik bancel
Adekne keluar
Sigemendi jejampi
Seluang pengayah
Pagerku roang raweng robek 7x
Pirengku romoh rencah 7x

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanorohim*. *Jejampi* tersebut memiliki bentuk seperti puisi bebas, yaitu jumlah bait dan lariknya tidak terikat seperti halnya sebuah pantun, dan tidak bersajak ab-ab, tidak memperhatikan rima dan suku kata di setiap lariknya. *Jejampi* di atas terdiri dari 8 baris dan berjumlah 2-3-4 kata dalam setiap barsinya. Delapan baris tersebut ada yang memiliki baris pendek dan ada juga yang memiliki baris panjang.

3. *Jejampi Berbentuk Karmina*

Data *jejampi* berikut termasuk berbentuk Karmina. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana menjelaskan bahwa karmina adalah jenis puisi dua baris yang berima a-a, yang mengandung makna atau pesan tertentu. Puisi ini sering digunakan untuk menyampaikan sindiran, humor, atau nasihat secara singkat dan padat (Sutan Takdir Alisjahbana “Puisi lama Indonesia”)

a. *Jejampi Perlindungan Dari Jin*

Bismillahirrahmanirohim
Awat anak jin no amambi (Sampiran)
Jeuk pepambi badak inambi (Isi)

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini merupakan salah satu *jejampi* yang berbentuk seperti karmina yakni bersajak a-a, terdiri atas dua baris dalam satu bait, dan berjumlah 5-4 kata dalam setiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Baris pertama berbunyi ‘Awat anak jin no amambi’ ‘Berhati-hatilah anak jin itu bapakmu’ merupakan sampiran, dan baris kedua berbunyi ‘Jeuk pepambi badak inambi’ ‘Bawa barang mu kasih tau ibumu’ merupakan isi dari *jejampi* tersebut. Sampiran dan isi pada *jejampi* pantun di atas tidak terdapat hubungan makna ataupun perbandingan atau kiasan dengan isi.

b. *Jejampi Patah Tulang (Keseleo)*

Bismillahirrahmanirohim
Petongku serempeng tegelok sik bewi (Sampiran)
Uratku melenkong adek ne lurus geti (Isi)

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini merupakan salah satu *jejampi* yang berbentuk seperti karmina yakni bersajak a-a, terdiri atas dua baris dalam satu bait, dan berjumlah 5-6 kata disetiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Baris pertama berbunyi ‘Petongku serempeng tegelok sik bewi’ ‘Ketika aku terjaga, kakiku seperti tertusuk’ merupakan sampiran dan baris kedua berbunyi ‘Uratku melenkong adek ne lurus geti’ ‘Uratku memanjang, adikku langsung mengerti’ yang merupakan isi dari *jejampi* tersebut.

Sampiran dan isi pada *jejampi* pantun di atas tidak terdapat hubungan makna ataupun perbandingan atau kiasan dengan isi.

c. *Jejampi Anak nangis terus menerus*

Bismillahirrahmanirohim

Riket raket tandan engal (Sampiran)

Ne ripet ne rapet marak bengan (Isi)

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini merupakan salah satu *jejampi* yang berbentuk seperti karmina yakni bersajak a-a, terdiri atas dua baris dalam satu bait, dan berjumlah 4-6 kata setiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi sedangkan baris ketiga sebuah pelengkap dari *jejampi* tersebut. Baris pertama berbunyi 'Riket raket tandan engal' 'Erat terikat, simpul tidak bisa dilepaskan' merupakan sampiran dan baris kedua berbunyi 'Ne ripet ne rapet marak bengan' 'Melekat kuat dengan mantra ini' merupakan sebuah isi dari *jejampi* tersebut. Sampiran dan isi pada *jejampi* pantun di atas tidak terdapat hubungan makna ataupun perbandingan atau kiasan dengan isi.

4. *Jejampi Berbentuk Syair*

Data *jejampi* berikut termasuk berbentuk syair. Menurut Aminuddin menjelaskan bahwa syair adalah jenis puisi Melayu yang terdiri dari empat baris per bait dengan rima a-a-a-a. Syair digunakan untuk mengisahkan cerita panjang atau menyampaikan nasihat dengan pola yang teratur dan berirama (Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Karya Sastra").

a. *Jejampi Hewan Sapi Tidak Bisa Berdiri (Kengkang)*

Bismillahirrahmanirohim

Buak kelor buak kelengkang

Inene densor anakne dempang

Yesik teparan sapi kengkang

Sigemendi sampin kengkang

Jejampi di atas di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* ini merupakan salah satu *jejampi* yang berbentuk seperti Syair yakni bersajak a-a-a-a terdiri atas empat baris dan berjumlah 4 kata dalam satu barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi sedangkan baris ketiga sebuah pelengkap dari *jejampi* tersebut. Baris pertama berbunyi 'Buak kelor buak kelengkang' 'Terbuka daun kelor, terbuka kelengkang,' dan baris kedua berbunyi 'Inene densor anakne dempang' 'Sihir mendorong anak ke bawah' dan baris ketiga berbunyi 'Sigemendi sampin kengkang' 'Dengan mantra ini tertutup kembali' maksud dari *jejampi* ini adalah seekor hewan sapi yang mengalami sebuah penyakit di bagian kaki.

b. *Jejampi di sapa hewan biawak (Oros-oros)*

Bismillahirrahmanirohim

Bokbong-bokbong

Gunung rungsang

Segere rungsang

Sigemendi jejampin sungsang

Jejampi ini di buka dengan *Bismillahirrahmanirohim*. *Jejampi* merupakan salah satu *jejampi* yang berbentuk seperti Syair yakni bersajak a-a-a-a terdiri atas empat baris dalam satu bait dan berjumlah 2 kata dalam setiap barisnya. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi sedangkan baris ketiga sebuah pelengkap dari *jejampi* tersebut. Baris pertama berbunyi 'Bokbong-bokbong' 'Meletup-meletup' dan baris kedua berbunyi 'Gunung rungsang' 'Gunung bergemuruh' dan baris ketiga berbunyi 'Segere rungsang' 'Segara bergemuruh' maksud

dari *jejampi* ini adalah sebuah Sungai yang bergemuruh disebabkan oleh gunung yang hancur.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh berupa *jejampi* Sasak dalam Masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur menunjukkan bahwa *jejampi* Sasak memiliki bentuk yang kaya akan unsur budaya dan tradisi lokal. Bentuk *jejampi* ini mencakup berbagai ragam seperti doa, *jejampi* dan ritual yang di wariskan secara turun temurun. *Jejampi* juga biasanya berupa bentuk rangkaian kata-kata. Selain kata-kata, *jejampi* juga melibatkan berbagai ritual atau tata cara tertentu, seperti gerakan tubuh dan penggunaan benda-benda sakral seperti dupa, bunga, atau air suci, yang dilakukan pada waktu-waktu khusus yang dianggap sakral. Bentuk *jejampi* sering mengandung simbolisme yang terkait dengan alam dan kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan nama-nama tumbuhan, hewan, atau elemen alam lainnya yang diyakini memiliki kekuatan tertentu.

Jejampi juga disusun dalam bentuk naratif yang mengisahkan mitos, legenda, atau cerita-cerita leluhur yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebijaksanaan. Struktur naratif ini memperkuat daya magis dan kepercayaan terhadap *jejampi* tersebut, sehingga menjadikannya elemen penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Sasak. Dengan demikian, bentuk *jejampi* Sasak mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam. Dari hasil data yang diperoleh berupa bentuk *jejampi* Sasak yang ada dalam Masyarakat dusun Peresak tidak hanya memiliki satu bentuk melainkan memiliki beragam bentuk seperti *jejampi* berbentuk pantun, *jejampi* berbentuk puisi bebas, *jejampi* berbentuk syair dan *jejampi* berbentuk karmina. Jadi dari beragam bentuk tersebut bisa diketahui bentuk-bentuk tersebut memiliki kegunaan masing-masing. Oleh karena itu dari keempat bentuk tersebut tentu memiliki artian atau peran masing-masing dalam setiap bentuknya.

Fungsi jejampi Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu

Sebagai salah satu bentuk pendeskrisian budaya, *jejampi* Sasak masih memiliki beragam fungsi yang masih diyakini dan dipertahankan oleh masyarakat terutama dalam masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur. Adapun fungsi *Jejampi* Sasak yang terdapat di Dusun Peresak desa Tetebatu Lombok Timur memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif diantaranya sebagai berikut.

1. Jejampi Pengobatan Patah Tulang (Polak)

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami penyakit patah tulang atau disebut dengan istilah Sasak *polak*. Penyakit ini disebabkan karna bisa jadi seseorang penderita terjatuh dan terpeleset sehingga menyebabkan patah tulang dibagian tubuh terutama biasanya dibagian tangan dan kaki. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

2. Jejampi pengobatan di gigit ular

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang habis terkena oleh gigitan ular. Penyakit ini disebabkan karna seseorang mungkin tidak sengaja melewati lubang yang dihuni ular, disebabkan tidak sengaja menginjak ular atau bahkan ketika saat mengusir ular tiba-tiba kena gigitan ular yang tanpa disengaja yang menyebkan badan menjadi biri-biri dan infeksi. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

3. Jejampi pengobatan badan bernanah (Pengayah)

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami infeksi dibagian tubuh yang awalnya mungkin disebabkan karna gatal-gatal kecil sehingga menimbulkan badan bernanah atau istilah Sasak disebut *pengayah*. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

4. Jejampi luka bakar (Motong)

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami luka bakar atau istilah Sasak disebut *motong* yang mungkin disebabkan karna tidak sengaja terkena oleh bara

api, percikan minyak panas dan lainnya, sehingga menyebabkan luka bakar dan kulit menjadi terkelupas. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

5. *Jejampi gatel (Mintok eik)*

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami gatal-gatal di bagian tubuh atau istilah Sasak disebut *mintok eik* yang mungkin disebabkan karena jarang mandi, memakai perlengkapan mandi orang lain, ataupun karena lingkungan yang kurang bersih sehingga menyebabkan gatal-gatel disekujur tubuh. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

6. *Jejampi sakit perut (Tian dadakan)*

Jejampi ini memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami sakit perut yang mungkin disebabkan karena salah makan atau karena di sapa sama orang sudah meninggal dunia atau istilah Sasak disebut dengan *sakit sedok*, yang biasanya menyebabkan orang muntah-muntah. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

7. *Jejampi Pengobatan tameng jin (Senggelimber)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang yang terkena oleh sapaan jin atau istilah Sasak disebut dengan *senggelimber*. Penyakit ini disebabkan karena mungkin seseorang penderita tidak mengucapkan permisi atau istilah sasak *tabek* ketika mengunjungi tempat atau melewati tempat yang di mana ada seseorang penghuninya yaitu jin. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk mengobati penyakit tersebut.

8. *Jejampi pengobatan bentol-bentol (Mujo malik)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami penyakit bentol-bentol atau istilah Sasak *mujo malik*. Penyakit ini disebabkan karena mungkin seseorang terkena sihir, atau juga mungkin memiliki alergi pada makanan sehingga menyebabkan gatal-gatel sehingga terjadi bentol-bentol. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

9. *Jejampi pengobatan anak nangis terus-menerus*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang anak yang mengalami penyakit yang terus-menerus menangis di sepanjang waktu atau istilah Sasak disebut *kembok*, yang disebabkan karena mungkin sang anak diganggu oleh sesuatu yang tidak kita lihat atau juga bisa disebabkan karena bawaan dari lahir dengan istilah Sasaknya *epe medam ye*. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

10. *Jejampi pengobatan Terkejut (Kaget)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang yang mengalami sesuatu yang tidak mengenakkan yaitu terkejut atau istilah Sasak disebut *Taget*. Penyakit ini disebabkan karena seseorang tanpa disengaja ada suatu hal yang tiba-tiba terjadi di luar dugaan sehingga mengakibatkan kepala menjadi berat, pusing tidak karuan, dan susah tidur dan kepikiran terus-menerus hingga jatuh sakit. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

11. *Jejampi pengobatan bayi nangis Tengah malam (Kededongak)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati bayi yang mengalami penyakit nangis sepanjang malam atau istilah Sasak disebut dengan *kededongak*. Penyakit ini disebabkan karena sang bayi tengah diganggu oleh sesuatu yang tidak kita lihat atau juga tempat tinggal si bayi di datangi mahluk aneh yang mengganggu sehingga bayi tersebut tidak berhenti menangis di tengah malam. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

12. *Jejampi pengobatan hewan sapi tidak bisa berdiri (Kengkang)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati hewan sapi yang terkena penyakit tidak bisa berdiri atau istilah Sasak disebut *kengkang*. Penyakit ini disebabkan karena mungkin bagian kaki sapi ada luka, patah tulang atau bisa juga karena disebabkan karena faktor kelahiran. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

13. *Jejampi pengobatan di sapa hewan biawak (Oros-oros)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang yang terkena oleh sapaan hewan biawak atau istilah Sasak disebut dengan *oros-oros*. Penyakit ini disebabkan karena mungkin seseorang yang terkena oleh sapaan hewan biawak tidak sengaja merusak tempat tinggalnya ataupun tidak sengaja melewati perkumpulan hewan biawak sehingga menyebabkan seseorang itu mengalami biri-biri dibagian muka ataupun badan lainnya dan juga menyebabkan pusing, mual, yang berkepanjangan. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

14. *Jejampi pengobatan terkena sokek (Pengot)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit sokek atau disebut penyakit *pengot*. Penyakit ini disebabkan karena mungkin seseorang yang terkena penyakit ini tidak sengaja ataupun sengaja melakukan pencurian, misalnya seseorang menanam pohon buah dan melepas sebuah *sokek* yang dimana *sokek* itu untuk membuat seseorang terkena guna-guna atau istilah Sasak disebut penyakit *pengot*. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

15. *Jejampi luka (Bakat)*

Jejampi ini berfungsi untuk mengobati seseorang terkena penyakit luka atau istilah Sasak disebut *bakat*. Penyakit ini disebabkan mungkin seseorang terkena pisau, tertusuk duri, terkena api ataupun terkena benda tajam sehingga menyebabkan luka yang cukup parah. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

16. *Jejampi pemikat hati (Pelet)*

Jejampi ini berfungsi untuk memikat hati seseorang atau istilah Sasak disebut dengan *pelet*. *Jejampi* ini dipergunakan untuk meluluhkan hati seseorang yang kita suka atau cinta, misalnya ketika kita menyukai seseorang tetapi orang tersebut tidak membalas perasaan kita dan disitulah *jejampi pelet* ini dipergunakan supaya seseorang yang telah menolak perasaan kita lambat laun akan menyukai balik, karena ketika kita mencintai seseorang kita rela melakukan apa saja untuk membuat dia berletuk lutut dihadapan kita, bahkan dengan cara yang kotorpun kita lakukan demi mendapatkan hatinya. Jadi *jejampi* ini digunakan untuk menaklukkan hati seseorang.

17. *Jejampi sebelum menanam padi*

Jejampi ini berfungsi untuk melindungi sebuah tanaman padi tujuannya supaya tanah menjadi subur dan padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang melimpah, dan juga melindungi tanaman dari penyakit, hama dan bencana alam.

18. *Jejampi setelah menanam padi*

Jejampi ini berfungsi untuk memohon berkah dan perlindungan dan harapannya padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan terhindar dari hama serta bencana alam, bukan hanya itu melalui *jejampi* ini diharapkan terciptanya energi positif yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman dan kesejahteraan para petani.

19. *Jejampi pelindung diri (Azimat)*

Jejampi ini berfungsi untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang membahayakan atau istilah Sasak disebut dengan *azimat*. Jadi *azimat* ini dipergunakan Ketika kita sedang melakukan perjalanan jauh, ketika ingin berkunjung ke suatu tempat yang dimana bisa saja ada sesuatu yang tidak mengennakkan, oleh karena itu *jejampi* ini digunakan untuk melindungi diri atau istilah Sasaknya disebut *penebeng awak*.

20. *Jejampi perlindungan dari jin*

Jejampi ini berfungsi untuk melindungi diri dari gangguan jin atau roh jahat yang bisa saja kapanpun memasuki tubuh kita, misalnya ketika kita mengunjungi sebuah tempat tentu saja tempat tersebut dihuni oleh para jin yang bahkan tidak bisa kita lihat keberadaannya, maka dari itu *jejampi* pelindung ini digunakan supaya kita terhindar dari godaan hal-hal yang tidak mengenakkan.

Fungsi jejampi Sasak yang berkaitan dengan folklor dalam Sastra

1. Yang berfungsi Sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif

Maksudnya sebagai perkiraan tentang keadaan masa atau kondisi setelah pembacaan *jejampi* dilaksanakan ini melibatkan penggunaan *jejampi* khusus yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan atau harmonisasi untuk mengarahkan energi penyembuhan ke area yang membutuhkan perhatian. Contoh *jejampi* pengobatan termasuk *jejampi-jejampi* yang dipercaya memiliki efek penyembuhan, untuk kedamaian dalam tubuh dan pikiran, atau *jejampi* khusus yang disesuaikan dengan penyakit atau kondisi tertentu untuk membantu dalam proses penyembuhan.

2. Yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan

Maksudnya *jejampi* merupakan kebudayaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. *Jejampi* perlindungan termasuk dalam kategori ini karena mereka digunakan untuk melindungi nilai-nilai, praktik, atau aspek-aspek budaya tertentu dari pengaruh negatif atau perubahan yang tidak diinginkan. Dengan menggunakan *jejampi* perlindungan, masyarakat mengakui dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan yang ingin mereka lestarikan dan jaga dari kerusakan atau perubahan yang merugikan.

3. Yang berfungsi sebagai alat Pendidikan

Maksudnya fungsi ini berkaitan masalah masa lampau yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah tentang kehidupan zaman dahulu yang berada pada daerah masing-masing khususnya dalam masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu, sehingga kebudayaan masyarakat setempat khususnya *jejampi* tidak dapat dilupakan dan tetap dilestarikan. *Jejampi* pengobatan digunakan untuk mengajarkan pengetahuan tentang penggunaan ramuan, doa, atau teknik lainnya yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan dalam masyarakat tertentu. Sementara itu, *jejampi* perlindungan digunakan untuk mendidik tentang cara melindungi diri atau lingkungan dari bahaya fisik atau spiritual. Keduanya dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya terkait kesehatan dan keamanan kepada generasi muda serta anggota masyarakat lainnya.

4. Yang berfungsi sebagai Alat Pemaksaan dan Pengawas Norma Masyarakat

Maksudnya dalam konteks *jejampi* pengobatan, ini mungkin termasuk penggunaan *jejampi* untuk menekankan pentingnya mematuhi aturan tertentu terkait dengan penggunaan obat-obatan atau praktik pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan dalam *jejampi* perlindungan, ini bisa berarti menggunakan *jejampi* untuk memperingatkan atau menekankan pentingnya mengikuti tata cara tertentu untuk melindungi diri dari bahaya atau penyakit. Jadi, sementara kedua jenis *jejampi* ini dapat berfungsi sebagai alat pemaksaan dan pengawas norma masyarakat, fungsinya tidak selalu terbatas pada hal tersebut dan dapat memiliki dimensi lain yang lebih positif.

Berdasarkan Analisis fungsi *jejampi* Sasak oleh masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu, Lombok Timur, mengungkapkan bahwa dari keempat fungsi yang berkaitan dengan teori folklor yang termasuk kedalam fungsi tersebut yaitu fungsi *jejampi* sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif.. Fungsi *jejampi* ini meliputi aspek spiritual dan keagamaan, serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *Jejampi* berfungsi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan hasil pertanian, dan memberikan perlindungan dari berbagai bahaya. Melalui *jejampi*, masyarakat berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Selain itu, *jejampi* juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, karena praktik-praktik ini sering dilakukan secara bersama-sama dan merupakan bagian dari tradisi turun-temurun. Secara keseluruhan, *jejampi* Sasak adalah salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Fungsi *jejampi* ini mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berharga bagi generasi mendatang, serta menunjukkan bagaimana

kepercayaan dan praktik budaya dapat mempengaruhi dan memperkaya kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak.

Berdasarkan hasil analisis fungsi *jejampi* Sasak yang ada dalam Masyarakat Dusun peresak di Desa Tetebatu terdapat 20 jenis *jejampi* yang memiliki beragam fungsi yang memiliki peran dan fungsi masing-masing seperti fungsi *jejampi* sebagai *jejampi* pengobatan patah tukang (*polak*), *jejampi* pengobatan tameng jin (*senggelimber*), *jejampi* pengobatan Luka (*bakat*), *jejampi* pemikat hati (*pelet*), *jejampi* sebelum menanam padi, *jejampi* setelah menanam padi, *jejampi* pengobatan digigit ular, *jejampi* pengobatan badan bernanah (*pengayah*), *jejampi* pengobatan luka bakar (*motong*), *jejampi* perlindungan jin, *jejampi* gatel (*mintok eik*), *jejampi* pengobatan terkena sokek (*pengot*), *jejampi* sakit perut (*tian dadakan*), *jejampi* terkejut (*kaget*), *jejampi* perlindungan (*azimat*), *jejampi* bayi nangis tengah malam (*kededongak*), *jejampi* di sapa biawak (*oros-oros*), *jejampi* hewan sapi tidak bisa berdiri (*kengakang*), *jejampi* anak nangis terus menerus, *jejampi* pengobatan bentol-bentol (*mujo malik*). Jadi dari beragam fungsi di atas sudah pasti memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda.

Hasil Analisis

Berdasarkan analisis bentuk hasil data yang diperoleh berupa *jejampi* Sasak dalam Masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur menunjukkan bahwa *jejampi* Sasak memiliki bentuk yang kaya akan unsur budaya dan tradisi lokal. Bentuk *jejampi* ini mencakup berbagai ragam seperti doa, *jejampi* dan ritual yang di wariskan secara turun temurun. *Jejampi* juga biasanya berupa bentuk rangkaian kata-kata. Selain kata-kata, *jejampi* juga melibatkan berbagai ritual atau tata cara tertentu, seperti gerakan tubuh dan penggunaan benda-benda sakral seperti dupa, bunga, atau air suci, yang dilakukan pada waktu-waktu khusus yang dianggap sakral. Bentuk *jejampi* sering mengandung simbolisme yang terkait dengan alam dan kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan nama-nama tumbuhan, hewan, atau elemen alam lainnya yang diyakini memiliki kekuatan tertentu.

Jejampi juga disusun dalam bentuk naratif yang mengisahkan mitos, legenda, atau cerita-cerita leluhur yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebijaksanaan. Struktur naratif ini memperkuat daya magis dan kepercayaan terhadap *jejampi* tersebut, sehingga menjadikannya elemen penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Sasak. Dengan demikian, bentuk *jejampi* Sasak mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam. Dari hasil data yang diperoleh berupa bentuk *jejampi* Sasak yang ada dalam Masyarakat dusun Peresak tidak hanya memiliki satu bentuk melainkan memiliki beragam bentuk seperti *jejampi* berbentuk pantun, *jejampi* berbentuk puisi bebas, *jejampi* berbentuk syair dan *jejampi* berbentuk karmina. Jadi dari beragam bentuk tersebut bisa diketahui bentuk-bentuk tersebut memiliki kegunaan masing-masing. Oleh karena itu dari keempat bentuk tersebut tentu memiliki artian atau peran masing-masing dalam setiap bentuknya.

Sedangkan analisis fungsi pada *jejampi* Sasak oleh masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu, Lombok Timur, mengungkapkan bahwa *jejampi* memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. fungsi *jejampi* ini meliputi aspek spiritual dan keagamaan, serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *Jejampi* berfungsi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan hasil pertanian, dan memberikan perlindungan dari berbagai bahaya. Melalui *jejampi*, masyarakat berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Selain itu, *jejampi* juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, karena praktik-praktik ini sering dilakukan secara bersama-sama dan merupakan bagian dari tradisi turun-temurun. Secara keseluruhan, *jejampi* Sasak adalah salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Fungsi *jejampi* ini mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berharga bagi generasi mendatang, serta menunjukkan bagaimana kepercayaan dan praktik budaya dapat mempengaruhi dan memperkaya kehidupan sehari-

hari masyarakat Sasak.

Berdasarkan hasil analisis fungsi *jejampi* Sasak yang ada dalam Masyarakat Dusun peresak di Desa Tetebatu terdapat 20 jenis *jejampi* yang memiliki beragam fungsi yang memiliki peran dan fungsi masing-masing seperti fungsi *jejampi* sebagai *jejampi* pengobatan patah tukang (Polak), *jejampi* pengobatan tameng jin (Senggelimber), *jejampi* pengobatan Luka (Bakat), *jejampi* pemikat hati (pelet), *jejampi* sebelum menanam padi, *jejampi* setelah menanam padi, *jejampi* pengobatan digigit ular, *jejampi* pengobatan badan bernanah (pengayah), *jejampi* pengobatan luka bakar (motong), *jejampi* perlindungan jin, *jejampi* gatel (mintok eik), *jejampi* pengobatan terkena sokek (pengot), *jejampi* sakit perut (tian dadakan), *jejampi* terkejut (kaget), *jejampi* perlindungan (azimat), *jejampi* bayi nangis tengah malam (kededongak), *jejampi* di sapa biawak (oros-oros), *jejampi* hewan sapi tidak bisa berdiri (kengkang), *jejampi* anak nangis terus menerus, *jejampi* pengobatan bentol-bentol (mujo Malik). Jadi dari beragam fungsi di atas sudah pasti memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda.

Jadi hasil analisis dalam penelitian ini *Jejampi* Sasak Dusun Peresak di desa Tetebatu memiliki bentuk yang kaya akan unsur-unsur tradisional, meliputi *jejampi*, doa, dan ritual yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyembuhan, perlindungan, dan memohon keberkahan. Bentuk-bentuk ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang kuat dalam masyarakat Sasak. *Jejampi* digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, misalnya melalui upacara adat yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dan fungsi *jejampi* sasak dalam masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur, masih ada dan masih diyakini dari dulu hingga sekarang masih sangat kuat, khususnya dalam masyarakat dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur dan di balik itu juga terdapat

Bentuk dan fungsi *jejampi* Sasak yang masih diyakini oleh masyarakat setempat seperti adanya *jejampi* berbentuk pantun, *jejampi* berbentuk karmina, *jejampi* berbentuk puisi bebas dan *jejampi* berbentuk syair. Di balik bentuknya *jejampi* juga memiliki ragam fungsi yang memiliki peran masing-masing seperti adanya *jejampi* berfungsi sebagai *jejampi* pengobatan patah tulang (polak) di gigit ular, badan bernanah (pengayah), luka bakar (motong), gatel (mintok eik), sakit perut (tian dadakan), tameng jin (senggelimber), bentol-bentol (mujo malik), anak nangis terus-menerus, terkejut (taget), bayi nangis tengah malam (kededongak), hewan sapi tidak bisa berdiri (kengkang), disapa hewan biawak (oros-oros), terkena sokek (pengot), luka (bakat), pengikat hati (pelet), sebelum menanam padi, setelah menanam padi, perlindungan diri (azimat), perlindungan dari jin. Adapun fungsi *jejampi* yang berkaitan dengan *jejampi-jejampi* Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu adalah berfungsi sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini *Jejampi* Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di desa Tetebatu memiliki bentuk dan fungsi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyembuhan, perlindungan, dan memohon keberkahan diantaranya: Bentuk dalam *jejampi* Sasak yang berbentuk pantun berjumlah 5 data, berbentuk Karmina berjumlah 3 data, berbentuk puisi bebas berjumlah 5 data dan berbentuk syair berjumlah 2 data. Di balik bentuknya *jejampi* juga memiliki ragam fungsi yang memiliki peran masing-masing diantaranya seperti adanya *jejampi* berfungsi sebagai pengobatan seperti patah tulang (polak), di gigit ular, badan bernanah (pengayah), luka bakar (motong), gatel (mintok eik), sakit perut (tian dadakan), tameng jin (senggelimber), bentol-bentol (mujo malik), anak nangis terus-menerus, terkejut (taget), bayi nangis tengah malam (kededongak), hewan sapi tidak bisa berdiri

(*kengkang*), disapa hewan biawak (*oros-oros*), terkena sokek (*pengot*), luka (*bakat*), hati (*pelet*), dan fungsi sebagai keberkahan seperti sebelum menanam padi, setelah menanam padi, dan perlindungan seperti perlindungan diri (*azimat*), perlindungan diri dari jin. Adapun fungsi *jejampi* yang berkaitan dengan *jejampi-jejmpi* Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu adalah berfungsi sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Danandjaja, J. (1994). *Foklor Indonesia*. Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. 2007. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Echols, J. M., dan Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Karmiasih, E. 2015. *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra-Mantra di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Sebagai Penunjang Pembelajaran Sastra di SMA [Thesis S3 – Universitas mataram]*. Universitas Mataram Repository.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Y. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajajaden dan Dedemit*. Jakarta: Depdikbud.
- Sendjaja, S. D. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soepanto. 1986. *Folklor Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, S. Y. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tyastiti, N. W. 2015. *Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak-Anak Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Wanda Amyra Mayshara, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar [Tesis - Universitas Sebelas Maret Surakarta]*.
- Wellek, R., & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.